

# Kematangan Emosi Anak Kelas 6 Sekolah Dasar Ditinjau Dari Persepsi Anak Terhadap Kedemokratisan Pola Asuh Ayah Dan Ibu

SUHAILI

IAI Hamzanwadi Pancor, Indonesia

[Suhaili78@gmail.com](mailto:Suhaili78@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi anak terhadap kedemokratisan pola asuh ayah dan ibu dengan kematangan emosi anak kelas enam sekolah dasar. Subjek penelitian adalah siswa kelas enam SD di SDN 3 Bagek Papan, SDN 4 Apitaik, 1 dan SDN 5 Apitaik Pringgabaya, Lombok Timur. Keseluruhan subjek yang terlibat berjumlah 132 anak (70 anak laki-laki dan 62 anak perempuan). Metode pengumpulan data yang dipakai adalah skala kematangan emosi anak, skala persepsi anak terhadap kedemokratisan pola asuh ayah, dan skala persepsi anak terhadap kedemokratisan pola asuh ibu. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis regresi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat hubungan positif dan signifikan antara kematangan emosi anak dengan persepsi anak terhadap kedemokratisan pola asuh ayah, ditunjukkan dengan  $R_{x1y} = 0,219$ ,  $p = 0,012$  dan sumbangan efek tif 4,1%, 2) terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara kematangan emosi anak dengan persepsi anak terhadap kedemokratisan pola asuh ibu, ditunjukkan dengan  $R_{x2y} = 0,292$ ,  $p = 0,001$  dan sumbangan efektif 7,8%, 3) terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kematangan emosi anak dengan persepsi anak terhadap kedemokratisan pola asuh ayah dan ibu, ditunjukkan dengan  $R_{x1.2y} = 0,295$ ,  $p = 0,003$  dan sumbangan efektif 11,9%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

**Kata Kunci:** *Kematangan Emosi Anak, Ayah dan Ibu, Anak, Sekolah Dasar.*

## PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan cita-cita bangsa. Anak mempunyai peranan penting dalam menentukan arah kehidupan bangsa dan pembangunan di masa yang akan datang. Oleh karena itu masyarakat sangat mendambakan sosok anak yang sehat jasmani maupun rohani. Hal ini sejalan dengan visi dan misi pendidikan nasional dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Tujuan tersebut dapat diwujudkan secara efektif dengan

melibatkan berbagai pihak secara aktif dalam mengoptimalkan segala aspek perkembangan anak.

Perkembangan anak usia sekolah dasar ditinjau dari sudut pandang Psikologi Perkembangan, dibagi menjadi dua masa yaitu masa pertengahan dan masa akhir kanak-kanak (*middle and late childhood*) ialah periode perkembangan yang berkisar antara umur enam sampai dua belas atau tiga belas tahun (Santrock, 1999). Tugas-tugas perkembangan anak pada masa ini mencakup kebutuhan intelektual anak yang berkembang dengan cepat. Perhatian anak lebih tertuju keunia luar sehingga banyak kegiatan yang dilakukan untuk meluaskan cakupannya. Anak-anak pada masa ini sudah mulai belajar mengemukakan pendapat dan ingin pula pendapatnya itu didengar oleh orang lain, sehingga anak mendapatkan pengalaman bagaimana menghargai dan menghormati orang lain tanpa kehilangan harga dirinya (Nuryoto, 1995).

Sementara itu beberapa waktu yang lalu, orang beranggapan bahwa yang mampu bertahan adalah orang yang memiliki kecerdasan tinggi. Dalam arti bahwa ada suatu kaitan antara IQ dengan lingkungan secara keseluruhan. Sebagai contoh di lapangan menunjukkan banyak orang ber-IQ amat rendah pada akhirnya mendapat pekerjaan-pekerjaan kasar dan orang-orang ber-IQ tinggi cenderung menjadi pegawai bergaji besar. Namun pada perkembangannya saat ini, hal tersebut tidak selalu berlaku demikian.

Ada banyak perkecualian terhadap pemikiran yang menyatakan bahwa IQ meramalkan kesuksesan. Goleman (2002) menyatakan bahwa IQ menyumbang kira-kira 20 persen bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, dan 80 persen diisi oleh faktor-faktor yang lain, salah satunya adalah kecerdasan emosi (EQ).

Sehubungan dengan kematangan emosi anak, pada masa akhir kanak-kanak, saat ini tidak jarang ditemukan adanya permasalahan emosional berupa gejala-gejala tekanan perasaan, frustrasi, atau konflik internal maupun eksternal pada diri individu. Menurut Freud, melalui pembentukan *id*, ego dan super ego, anak akan mengalami konflik antara “apa yang diinginkan” dengan “apa yang seharusnya diinginkan” dan “bagaimana realita disekitarnya”. Dalam menghadapi konflik tersebut ada kemungkinan anak akan melakukan sesuatu yang sesuai dengan lingkungannya (*adaptation*) atau bertentangan dengan lingkungannya (*mal adaptation*) atau anak mencoba mengubah lingkungannya (Indati, 1996). Gejala-gejala itu menyebabkan lahirnya berbagai bentuk perilaku yang cenderung bersifat negatif.

Fenomena ini telah ditemukan dan melanda individu yang masih dalam proses perkembangannya. Hal ini dapat dilihat pada kasus-kasus yang dimuat dalam media masa, antara lain: Haryanto (12 tahun) seorang anak Sekolah Dasar kelas enam di Garut nekat bunuh diri karena ayah dan ibunya tidak mampu membayar biaya ekstrakurikuler yang hanya dua ribu lima ratus rupiah (Republika, 2003). Tri Yudianto

(12 tahun) pelajar kelas enam SD 1 Karang Tengah, Kec. Ampelgading, Kab. Pematang, menggantung diri gara-gara sebelumnya dimarahi oleh ibunya ketika pulang sekolah memutar tape recorder dengan lagu-lagu Melayu (Kedaulatan Rakyat, 2004).

Masalah-masalah lain yang dianggap menyimpang juga dialami anak-anak pada masa akhir kanak-kanak yaitu: Andi, duduk di Sekolah Dasar kelas enam mulaiberani membaca majalah porno, sehingga membuat ibunya kebingungan (Kompas, 2004). Anak-anak sekolah yang setiap harinya menonton televisi yang menyajikan kekerasan dan keganasan akan mengancam mental dan kepribadian anak. Anak yang setiap kali memainkan video-game akan terangsang bertindak impulsif, jika tidak ada penyeimbang yang memadai, anak-anak itu bisa kehilangan kendali emosi. Mereka tidak mampu mengembangkan kecakapan emosi yang sehat, normal dan baik. Bahkan bisa terjadi, anak-anak itu mengalami cacat emosi atau *emotionally handicapped* (Adhim, 2004). Dalam hal ini anak tidak mempunyai kesempatan untuk belajar mengelola emosinya.

Selanjutnya menurut pengamatan Syarif, anak-anak yang pulang-pergi sekolah naik bus, berdesakan dengan pegawai, buruh, kuli, dan pekerja kasar lainnya. Selama di perjalanan, mereka berkenalan dengan kata-kata dan perilaku yang kasar. Lain halnya dengan di Amerika, bagi siswa TK sampai SMA, disediakan bus khusus dengan warna khusus yang mudah ditandai, sehingga mereka bisa aman dan nyaman (Suara Pembaruan, 2003).

Sejalan dengan hal di atas, penelitian yang dilakukan oleh Adiyanti (2000) mengidentifikasi masalah-masalah yang sering dilakukan oleh anak-anak sekolah dasar, yaitu meliputi: tidak mau bergaul dengan teman, mengganggu teman lain, berbicara kasar dan jorok, membawa dan membaca buku porno secara bersama-sama, suka mencium teman, mencuri, tidak mau mengkomunikasikan kesulitannya pada orang lain, selalu mengeluh, dan takut mengeluarkan ide-ide.

Fenomena-fenomena di atas memperlihatkan bahwa salah satu aspek perkembangan emosi anak kurang matang. Hal ini terlihat dari mulai kasus anak yang melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang sampai nekat bunuh diri dan gantung diri dengan latar belakang masalah yang sangat sepele. Seharusnya hal tersebut tidak perlu terjadi seandainya pada diri anak telah mampu mengontrol emosinya. Demikian juga perlakuan lingkungan yang "lebih ramah" pada anak tentunya akan mampu menekan dan mencegah kasus-kasus yang dialami anak.

Lingkungan yang dimaksud dapat mencakup perhatian ayah dan ibu, keluarga, sekolah dan masyarakat. Ditinjau dari ciri-ciri emosi yang matang pada anak mencakup kemampuan bernalar dan bertutur yang lebih terbentuk. Anak mampu secara bebas menyampaikan pendapatnya dengan kritis. Anak mampu menilai kesimpulan-kesimpulan tanpa terbawa arus perasaan. Anak menjadi orang

yang berkomitmen, berani melibatkan diri. Anak menjadi manusia yang bebas memilih belajar, memilih teman dan memilih cara hidup (Drost, 1998).

Menurut Saphiro (2001) kualitas emosional itu sendiri mencakup; empati, pengungkapan dan pemahaman perasaan, dapat mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai oleh teman dan orang lain, kemampuan menyelesaikan permasalahan antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat. Empati hubungannya dengan kematangan emosi merupakan suatu komponen yang sangat penting. Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka seseorang terhadap emosinya maka semakin terampil seseorang membaca perasaan orang lain (Goleman, 2002). Akar cinta pada sesama juga terletak pada empati, yaitu kemampuan dan kepekaan untuk membaca emosi orang lain. Tanpa adanya kepekaan terhadap kebutuhan atau penderitaan orang lain, tidak akan timbul kasih sayang, padahal dua sikap moral yang diperlukan saat ini adalah kendali diri dan kasih sayang.

Dalam tahap perkembangannya, mulai terdapat perbedaan kepekaan empati terhadap ketergangguan emosional orang lain. Penelitian Yarrow dan Waxler (dalam Goleman, 2002) menunjukkan bahwa sebagian besar perbedaan kepekaan ini ada kaitannya dengan bagaimana orang tua menerapkan disiplin pada anak-anaknya. Menurut mereka, anak-anak menjadi lebih empati bila kedisiplinan juga mencakup memberi perhatian dengan sungguh-sungguh atas kemalangan yang disebabkan oleh kenakalan mereka.

Kurangnya kematangan emosi menghasilkan dampak negatif, sedangkan kematangan yang memadai mempunyai sisi positif, maka diperlukan wadah pendidikan yang mampu mengembangkan emosi. Dimana kematangan emosi dapat dikembangkan? Setidaknya ada tiga wadah dimana individu memperoleh pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya berperan dalam pembentukan nilai, sikap, dan perilaku individu.

Keluarga mempunyai peranan dan pengaruh besar terhadap perkembangan individu dalam banyak aspek. Orang tua dalam hal ini adalah ayah dan ibu seyogyanya waspada terhadap perilaku anak yang dianggap "sulit" misalnya; cengeng, pemalu, penakut, pencemas, pemaarah, perusak, dan sebagainya (Ekowarni, 1993). Dalam keluarga, anak dididik dan diarahkan kepada hal-hal yang nantinya akan menjadi pedoman seumur hidupnya dan menjadi pegangan untuk terus diamalkan.

Pentingnya keluarga bagi anak-anak, menyebabkan ayah dan ibu mempunyai peran dalam pengasuhan. Ayah yang dikenal sebagai *economic provider* tidak lagi menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga. Oleh karena itu, ayah "seharusnya" berbagi tanggung jawab dengan ibu dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya.

Secara umum, kultur atau budaya masyarakat Indonesia menempatkan masalah pendidikan anak di rumah mutlak menjadi tanggung jawab ibu. Hal ini dapat

dilihat dari penelitian Hidayat (1999) bahwa 69,5 % remaja perempuan menganggap mendidik anak di rumah menjadi tanggung jawab perempuan, sedangkan 54,8 % remaja laki-laki tampaknya menyadari bahwa mendidik anak seharusnya juga diperankan oleh laki-laki atau ayah.

Menurut Andayani & Koentjoro (2004) yang memberikan istilah dengan model coparenting atau pengasuhan bersama dengan ibu. Dijelaskan bahwa pengasuhan yang dilakukan “sendiri” oleh ibu atau ayah bukan cara yang optimal. Dalam hal ini, dimaksudkan bahwa pengasuhan anak tidak dapat dilepaskan dari kedua orang tuanya. Didalamnya terdapat sinergi kedua orang tua sehingga orang tua dengan sisi positif masing-masing akan memberikan pengalaman kepada anak sehingga ada aspek-aspek yang berbeda pada diri anak yang berkembang.

Pengaruh keluarga terhadap anak dimulai sejak anak lahir, karena keluarga adalah sistem sosial pertama dan terkecil yang dijumpai anak dalam hidupnya. Keluarga yang anggotanya dapat saling bekerja sama, antara ayah dan ibu dengan anak dapat saling mengemukakan pendapat dan bertukar pikiran. Hal ini akan membantu anak dalam menentukan pilihan bagi dirinya dengan lebih baik, karena ada proses timbal balik dalam menentukan pilihan yang terbaik bagi anak.

Pola asuh yang diterapkan ayah dan ibu di rumah akan membentuk anak menjadi pribadi-pribadi yang unik satu sama lain, karena masing-masing ayah dan ibu memiliki caranya masing-masing dalam menerapkan pola pengasuhan dalam keluarganya. Dimensi kedua adalah cara-cara ayah dan ibu mengontrol perilaku anaknya. Kontrol yang dimaksud disini adalah disiplin. Disiplin mencakup tiga hal yaitu peraturan, hukuman, dan hadiah (Hurlock, 1996). Tujuan dari disiplin adalah memberitahukan kepada anak mana yang baik dan mana yang buruk dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ada.

Pendapat Baumrind (dalam Berk, 2001) mengenai pola asuh ayah dan ibu dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu: pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Kedemokratisan pola asuh akan membentuk hubungan dengan ayah dan ibu dan anak yang hangat, karena ada timbal balik antara ayah dan ibu kepada anak dan sebaliknya. Ayah dan ibu menyediakan waktu untuk berbincang dengan anak, melibatkan anak dalam pembuatan peraturan keluarga.

Anak yang dibesarkan dalam kedemokratisan pola asuh akan terlihat lebih bahagia, memiliki rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi tugas baru yang sulit sekalipun, dan dapat membatasi diri dari tindakan yang dapat merugikan dirinya. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh di mana anak akan sering merasa cemas karena ayah dan ibu bersikap sangat keras dan tidak segan-segan untuk memberikan hukuman kepada anak. Fakta yang ditemui pada anak-anak dengan pola asuh otoriter ini adalah anak laki-laki akan cenderung bersikap kasar dan pemarah, sedangkan anak perempuan sangat tergantung pada orang lain dan sedikit sekali

melakukan eksplorasi sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang menantang.

Pola asuh permisif adalah pola asuh di mana ayah dan ibu sangat jarang mengeluarkan larangan dan hukuman kepada anak, sehingga anak akan cenderung bersikap tidak terkontrol karena tidak pernah tahu pedoman untuk bertingkah laku agar dapat membedakan antara contoh yang baik dan yang salah. Anak dibiarkan saja menonton televisi sepanjang hari kalau memang itu yang mereka inginkan. Dampaknya terhadap anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif adalah anak tidak belajar tata krama dari keluarga, sehingga anak cenderung untuk bersikap tidak dewasa.

Shapiro (2001) juga berpendapat sama dan menjelaskan bahwa ayah dan ibu dengan pola asuh demokratis menjadikan anak tidak tergantung dan tidak berperilaku kekanak-kanakkan, mendorong anak untuk berprestasi, anak menjadi percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi, kreatif dan disukai banyak orang dan responsif.

Dari penjelasan tersebut, peneliti menduga bahwa kedemokratisan pola asuh ayah dan ibu mendukung anak dalam meningkatkan kematangan emosinya. Persepsi anak terhadap kedemokratisan pola asuh dari ayah dan ibu yang diterimanya akan mempengaruhi kematangan emosi anak.

Dengan pola asuh ayah dan ibu, faktor lama pendidikan ayah dan ibu merupakan sesuatu yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Seperti terdapat dalam penelitian Mönks dkk. (2001) bahwa pengalaman dan pengetahuan ayah dan ibu akan sangat mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam mengasuh anak. Semakin luas pengetahuan dan wawasan ayah dan ibu, maka mereka akan lebih baik dalam mengasuh anak dan mendidik anak. Dengan kata lain, perbedaan lama pendidikan yang ditempuh oleh ayah dan ibu akan memunculkan berbagai ragam sikap dan perilaku ayah dan ibu terhadap anak anaknya. Diharapkan bahwa ayah dan ibu yang memiliki pendidikan tinggi atau menempuh pendidikan lebih lama, tentunya akan lebih baik dalam mengasuh dan memperlakukan anak dibandingkan dengan ayah dan ibu yang kurang berpendidikan atau bahkan tidak berpendidikan.

Faktor lain yang menarik untuk dikemukakan dalam membahas kematangan emosi adalah perbedaan jenis kelamin. Faktor perbedaan jenis kelamin memiliki pengaruh yang berkaitan dengan adanya perbedaan hormonal antara anak laki-laki dan anak perempuan, peran jenis maupun tuntutan sosial, yang berpengaruh pula terhadap adanya perbedaan karakteristik emosi diantara keduanya. Dari hasil penelitian Hasanat (1994) dinyatakan bahwa perempuan mempunyai kehangatan emosionalitas, sikap hati-hati dan sensitivitas yang lebih tinggi daripada laki-laki.

Penelitian lain yang mendukung dilakukan oleh Lone (1986), penyebab mengapa perempuan lebih bersifat emosionalitas daripada laki-laki, karena

perempuan memiliki kondisi emosi didasarkan peran sosial yang diberikan oleh masyarakat sesuai jenis kelaminnya. Perempuan harus mengontrol perilaku agresif dan asertifnya, tidak seperti peran sosial laki-laki. Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa kematangan emosi anak perlu dikembangkan pada anak sejak dini, dengan mengoptimalkan kedemokratisan pola asuh ayah dan ibu.

Bertolak dari uraian di atas, maka timbul beberapa pertanyaan yang perlu dikaji lebih lanjut yaitu: 1). Apakah persepsi anak terhadap kedemokratisan pola asuh ayah mempunyai hubungan dengan kematangan emosi anak kelas enam sekolah dasar?; 2). Apakah persepsi anak terhadap kedemokratisan pola asuh ibu memiliki hubungan dengan kematangan emosi anak kelas enam sekolah dasar?; 3). Apakah persepsi anak terhadap kedemokratisan pola asuh ayah dan ibu memiliki hubungan dengan kematangan emosi anak kelas enam sekolah dasar?; 4). Apakah ada perbedaan kematangan emosi antara anak laki-laki dengan anak perempuan?; 5). Apakah lama pendidikan mempunyai kaitan dengan kedemokratisan pola asuh ayah dan ibu?

Berdasarkan perumusan masalah yang mengacu dari berbagai teori dan hasil - hasil penelitian, peneliti tertarik dan berminat untuk melakukan penelitian tentang kematangan emosi anak dihubungkan dengan persepsi anak terhadap kedemokratisan pola asuh ayah, persepsi anak terhadap kedemokratisan pola asuh ibu, dan jenis kelamin. Sementara itu peneliti juga ingin mengetahui apakah ada hubungan lama pendidikan ayah dan lama pendidikan ibu dengan kedemokratisan pola asuh yang diterapkan oleh ayah dan ibu.

### **1. Pengertian Emosi**

Emosi didefinisikan sebagai suatu evaluasi jangka pendek yang disengaja dan cenderung bersifat afektif dan psikologis mencakup kebahagiaan, kesedihan, jijik dan perasaan-perasaan lain yang lebih dalam (Colman, 2001). Menurut suatu penggolongan yang diusulkan oleh psikolog Amerika, Ekman & Wallace (dalam Colman, 2001) menyebutkan bahwa terdapat enam emosi dasar (*primary emotions*) yaitu terdiri dari kegembiraan, kesedihan, rasa jijik, ketakutan, kemarahan dan mengejutkan, yang dinamakan juga sebagai bagian dari ekspresi fasial.

Sementara itu Goleman (2002) menyatakan bahwa emosi berasal dari kata *emutus* atau *emovere* yang artinya “bergerak menjauh”. Dijelaskan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan merupakan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Selanjutnya Goleman (2002) menggolongkan jenis-jenis emosi menjadi beberapa macam antara lain:

Amarah: ditunjukkan dengan perilaku beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barangkali yang terhebat adalah tindak kekerasan dan kebencian patologis.

- a. Kesedihan: ditunjukkan dengan perasaan pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri sendiri, kesepian, ditolak, putus asa dan kalau menjadi patologis, depresi berat.
- b. Rasa takut: meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, takut sekali, kecut; sebagai patologis, fobia dan panik.
- c. Kenikmatan: meliputi perasaan bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang dan senang sekali.
- d. Cinta: meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- e. Terkejut: meliputi perasaan terkejut, terkesiap, takjub, terpana.
- f. Jengkel: meliputi jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
- g. Malu: meliputi rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib dan hati hancur lebur.

Emosi sendiri pada dasarnya bersifat kompleks dan terpola, merupakan reaksi-reaksi organismik tentang bagaimana seseorang berpikir mengenai segala sesuatu yang dilakukannya dalam hidup, terutama untuk mempertahankan diri dari berbagai macam ancaman yang datang setiap saat, dan untuk mencapai harapan-harapan serta keinginan yang dimiliki (Lazarus, 1991). Dalam hal ini, emosi melibatkan kondisi lingkungan dan individu yang menghasilkan suatu pola interaksi tertentu antara seseorang dengan lingkungan. Proses yang mengantari interaksi tersebut dinamakan *appraisal*, yaitu suatu bentuk penafsiran atau penilaian dari individu tentang keterkaitan dirinya dengan lingkungan, kecenderungan dirinya dalam bertindak dan proses *copying* dirinya dalam beradaptasi sebagai respon yang berkombinasi dengan tindakan, perubahan fisiologis, dan pengalaman individual (subjektif) yang terkoordinasi.

Selanjutnya emosi tidak dapat dipisahkan dari kognisi, sebab proses kognisi akan mempengaruhi bagaimana seseorang memunculkan berbagai reaksi emosi terhadap suatu stimulus (Clark, 1992). Kemampuan individu untuk mengenali dan mendeskripsikan emosinya melalui berbagai cara, tidak lain merupakan keterampilan kognitif yang akan dikuasai sejalan dengan perkembangan individu yang bersangkutan.

Penjelasan Lazarus (1991) dilihat dari sisi mental, emosi merupakan suatu kondisi yang muncul dengan perasaan kuat dan biasanya stimulasi emosi mengarah pada suatu bentuk perilaku tertentu. Selain kondisi mental, emosi merupakan pengalaman internal dan afektif. Emosi dalam batasan afeksi merupakan sesuatu yang bermakna, dan terjadi dari hasil kombinasi suatu tindakan atau pikiran. Emosi yang berkaitan dengan kondisi mental dan afektif dapat

berupa: 1). afeksi murni, seperti rasa bahagia; 2). perilaku afeksi, seperti tindakan riang gembira; 3). kognisi afeksi, seperti rasa bangga; 4). kognisi murni, seperti adanya kepastian; dan 5). perilaku kognisi, seperti perilaku hati-hati.

Adapun fungsi dari emosi menurut Clark (1992) antara lain: a). memberikan informasi tentang segala sesuatu yang terjadi dalam diri individu atau yang dialami pada saat ini, dan b). memberikan motivasi untuk mencapai tujuan tertentu dan mengarahkan sikap, perilaku serta tindakan-tindakan individu dalam mencapai tujuan tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu proses adaptif yang diikuti oleh respon-respon fisiologis yang berhubungan erat dengan pengalaman dan dimunculkan oleh individu sebagai reaksi terhadap stimulus tertentu di luar dirinya. Emosi berfungsi untuk memberikan informasi mengenai segala sesuatu yang sedang terjadi atau dialami dan memberikan motivasi bagi individu untuk mencapai tujuan tertentu, serta mengarahkan berbagai sikap, perilaku dan tindakan-tindakan dalam mencapai tujuan tersebut.

## 2. Pengertian Kematangan Emosi Anak

Kematangan (*maturity*) adalah suatu kondisi atau proses menjadi matang ke arah suatu tahap perkembangan (Colman, 2001). Menurut Hurlock (1985) seseorang dikatakan memiliki kematangan emosi apabila memenuhi beberapa kriteria. Pertama, kontrol emosi yang secara sosial dapat diterima. Seseorang secara emosional dikatakan matang jika individu dapat mengontrol ekspresi emosinya dengan cara-cara yang dapat diterima oleh lingkungan dan sesuai dengan harapan masyarakat. Kedua, pemahaman diri. Seseorang yang secara emosional dikatakan matang jika individu mampu untuk belajar guna mengetahui berapa besar kontrol yang diperlukan untuk memuaskan kebutuhannya. Ketiga, penggunaan fungsi kritis mental. Seseorang yang secara emosional dikatakan matang jika individu mampu menilai suatu situasi secara kritis sebelum memberikan responnya secara emosional. Kemudian individu mengetahui secara tepat tentang bagaimana cara yang tepat untuk bereaksi terhadap situasi tersebut.

Kematangan emosi memiliki pengertian sebagai kemampuan untuk memikirkan emosi yang membantu meningkatkan kemampuan untuk menguasainya atau mengendalikannya (Albin, 1995). Dalam hal ini, mengendalikan emosi bukan berarti menekan atau menghilangkan emosi, melainkan individu belajar untuk mengendalikan diri dalam menghadapi situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosi yang berlebihan.

Morgan (1986) mengemukakan bahwa kematangan emosi merupakan keadaan emosi yang dimiliki seseorang dimana apabila mendapatkan stimulus emosi tidak menunjukkan gangguan kondisi emosi. Gangguan kondisi emosi yang terjadi tersebut dapat berupa keadaan kebingungan, berkurangnya rasa percaya diri

dan terganggunya kesadaran sehingga orang tersebut tidak dapat menggunakan pemikirannya secara efektif dan rasional.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kematangan emosi anak adalah suatu kondisi perkembangan emosi pada diri individu dimana individu mampu mengarahkan dan mengendalikan emosi dasar yang kuat untuk kemudian diarahkan ke penyaluran yang dapat diterima oleh diri sendiri maupun orang lain. Individu yang telah mencapai kematangan emosi ditandai oleh adanya kemampuan mengontrol emosi dan frustrasi, bebas dari ketegangan, mampu memberi dan menerima cinta, mampu menampakkan emosi di tempat dan waktu yang tepat. Reaksi yang diberikan individu terhadap setiap emosi dapat memuaskan dirinya dan dapat diterima oleh lingkungannya.

### 3. Ciri-Ciri Kematangan Emosi Anak

Murray (1997) mengemukakan karakteristik-karakteristik kematangan emosi sebagai berikut:

- a) Mampu memberi dan menerima cinta. Individu yang matang secara emosi mampu mengekspresikan cintanya sebagaimana anak dapat menerima cinta dari orang-orang yang mencintainya. Misalnya anak mampu mengekspresikan cintanya atas kasih sayang dari ayah dan ibu.
- b) Mampu menghadapi kenyataan. Kematangan emosi seseorang dapat diketahui melalui bagaimana anak menghadapi masalah. Individu yang matang secara emosi akan menghadapi masalah-masalah yang ada karena anak mengetahui satu-satunya cara untuk menyelesaikan masalah adalah dengan menghadapi masalah itu.
- c) Ada ketertarikan untuk saling memberi dan menerima. Individu yang matang secara emosi memperhatikan kebutuhan-kebutuhan orang lain, dan memberikan apa yang bisa anak berikan. Rasa aman membuatnya mau menerima pemberian dan menerima bantuan orang lain.
- d) Belajar dari pengalaman. Individu yang matang secara emosi memandang hidup sebagai suatu proses belajar. Ketika menghadapi pengalaman yang menyenangkan, anak menikmatinya dan bersukaria. Ketika menghadapi pengalaman pahit, anak menganggap hal itu sebagai tanggung jawab pribadi dan meyakini bahwa dari pengalaman pahit itu anak dapat mengambil pelajaran yang berguna bagi kehidupan selanjutnya.
- e) Mampu mengatasi frustrasi. Ketika hal yang diinginkan tidak berjalan sesuai keinginan, individu yang matang secara emosi mempertimbangkan untuk menggunakan cara atau pendekatan lain. Apabila tidak bisa juga, anak mengalihkan perhatiannya dan mencari target lain.

- f) Mampu menangani konflik secara konstruktif. Ketika menghadapi konflik, individu yang matang secara emosi menggunakan amarahnya sebagai sumber energi untuk meningkatkan usahanya dalam mencari solusi.
- g) Bebas dari ketegangan. Pemahaman yang baik akan kehidupan menjadikan individu yang matang secara emosi yakin akan kemampuannya untuk memperoleh apa yang diinginkannya sehingga anak bebas dari ketegangan.

Sebagai bahan perbandingan, Murray (1997) juga mengemukakan tentang gejala dari ketidakmatangan emosi (emosi yang *immature*) seseorang antara lain:

- a) Keadaan emosional yang relatif tinggi, meliputi mudah marah, toleransi frustrasi rendah, tidak mau dikritik, rasa cemburu dan enggan memaafkan orang lain.
- b) Ketergantungan yang berlebihan pada orang lain mencakup mudah terpengaruh dan cenderung menilai secara tergesa-gesa.
- c) Tidak mampu menunda keinginan dan cenderung impulsif.
- d) Egosentris yang merupakan manifestasi dari egoisme. Individu yang tidak matang emosinya menunjukkan rasa tidak hormat pada orang lain, menuntut simpati orang lain dan meminta hal-hal yang kurang beralasan.

Dilengkapi oleh Hurlock (1985) yang menyebutkan bahwa orang yang emosinya matang adalah: tidak melampiaskan emosinya dihadapan orang lain tetapi menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima oleh masyarakat, menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional dan reaksi emosi stabil serta tidak berubah-ubah dari emosi atau suasana hati yang satu ke emosi yang lain.

Allport (dalam Turner & Helms, 1995) mengungkapkan konsep kepribadian yang matang dengan tujuh kriteria yaitu: 1). Mampu memperluas perhatian di luar diri, 2). Mempunyai hubungan yang hangat dengan orang lain, 3). Rasa aman secara emosional, 4). Memandang dunia secara obyektif, persepsi realistis, 5). Bertanggung jawab terhadap tugas dan peran, 6). Pemahaman diri, serta 7). Mempunyai arah dalam tujuan hidupnya. Sifat dari kepribadian matang adalah penerimaan diri, mampu mengontrol emosinya, juga mampu menerima emosi manusia.

Jadi kematangan emosi anak dapat ditunjukkan dengan adanya kemampuan anak untuk menampakkan emosi di saat dan di tempat yang tepat. Seseorang seharusnya tidak hanya belajar kapan tertawa dan kapan menangis, tetapi juga belajar seberapa kerasnya tertawa dan seberapa banyak menangis.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan ciri - ciri individu atau anak yang telah mencapai kematangan emosi adalah memiliki kemampuan untuk mengungkapkan emosinya secara tepat, menilai situasi secara teoritis, bereaksi secara tepat dan mampu memberi reaksi emosional yang stabil, selektif dalam

merespon, realistis, obyektif, dan toleran. Individu juga memiliki rasa kasih sayang dengan emosi yang terkendali dan terbuka lapang serta emosi yang terarah.

#### 4. Faktor - faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Emosi Anak

Beberapa ahli menyebutkan adanya faktor - faktor yang mempengaruhi perkembangan kematangan emosi seorang anak, yaitu:

- a) Pola asuh ayah dan ibu. Menurut Goleman (2002) cara orang tuamemperlakukan anak -anaknya akan memberikan akibat yang mendalam dan permanen pada kehidupan anak. Goleman juga menemukan bahwa pasangan yang secara emosional lebih terampil dalam per nikahannya juga merupakan pasangan yang paling berhasil dalam membantu anak - anak mereka mengalami perubahan emosi. Pendidikan emosi ini dimulai pada saat - saat paling awal dalam rentang kehidupan manusia, yaitu pada masa bayi.

Pendapat ini didukung oleh pendapat Erikson (dalam Hall & Lindzey, 1985) yang menyatakan bahwa untuk dapat berkembang menjadi pribadi yang matang, bayi harus merasakan "kepercayaan dasar" (*basic trust*) terlebih dahulu.

Dampak perlakuan pada anak dijelaskan dalam penelitian Eisenberg d kk. (2001), menunjukkan bahwa ekspresi emosi positif maupun negatif yang diperlihatkan ibu pada bayinya dapat mempengaruhi kompetensi sosialnya dan penyesuaian dirinya. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Pickens & Field (1993), menunjukkan bahwa ekspresi wajah bayi dipengaruhi oleh ekspresi wajah ibunya.

Bayi yang diperlihatkan ekspresi wajah depresi dari ibu, cenderung selalumemperlihatkan ekspresi wajah sedih dan mudah marah dibandingkan dengan ibu yang lebih sedikit menunjukkan ekspresi depresi.

Ada tiga macam cara mendidik anak yang secara emosional tidak efisien, yaitu: 1). Samasekali mengabaikan perasaan anak. Orang tua yang sama sekali mengabaikan perasaan anak, biasanya memperlakukan masalah emosional anak mereka sebagai hal kecil atau justru sebagai hal yang mengganggu mereka.

Mereka gagal memanfaatkan momen emosional sebagai peluang untuk menjadi lebih dekat atau untuk membantu anak mereka memperoleh pelajaran - pelajaran dalam keterampilan emosional. Penelitian Robert & Strayer (1987) membuktikan an bahwa respon positif yang diberikan pada anak yang sedang mengalami tekanan emosional akan memberikan dampak positif dan akan meningkatkan kemampuan anak dalam berkompetensi. 2).Terlalu membebaskan. Orang tua yang terlalu membebaskan anak biasanya berpedapat bahwa anak mampu menangani problem emosinya sendiri. Orang tua

jenis ini jarang memperlihatkan kepada anaknya respon-respon emosional alternatif. 3). Tidak memberikan penghargaan pada perasaan anak. Orang tua semacam ini biasanya suka mencela, mengecam, dan menghukum keras anak mereka. Orang tua tipe ini juga tidak menyukai anak mereka memberikan pendapat yang berbeda (Goleman, 2002).

Dampak pendidikan emosi yang efektif bagi anak antara lain: a). Secara sosial mereka mampu menjalin pergaulan dan kerja sama yang lebih baik dengan teman sebaya atau orang lain, b). Secara biologis mereka mempunyai kadar hormon stres dan indikator fisiologis pembangkitan emosi yang rendah (suatu pola yang bila dipertahankan seumur hidup bisa menjadi prediktor kesehatan fisik yang lebih baik), c). Secara kognitif daya konsentrasi anak menjadi lebih baik dan memiliki prestasi belajar yang lebih memuaskan dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan pendidikan emosional yang efektif. Dengan demikian kemampuan emosional individu atau anak bukan harga mati, melalui pembelajaran dan bimbingan yang tepat maka kemampuan emosi dapat dikembangkan.

- b) Pengalaman traumatik. Kejadian-kejadian traumatis masa lalu dapat mempengaruhi perkembangan emosi seseorang, dampaknya jejak rasatakut dan sikap terlalu waspada yang ditimbulkan dapat berlangsung seumur hidup. Kejadian-kejadian traumatis tersebut dapat bersumber dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan di luar keluarga. Salah satu hal dari lingkungan keluarga yang dapat menimbulkan perasaan trauma pada anak adalah konflik orang tua. Penelitian Cummings dkk. (1993) menunjukkan bahwa dampak negatif perselisihan orang tua dapat direduksi jika orang tua menyelesaikan perselisihan mereka di belakang anak.
- c) Temperamen dapat didefinisikan sebagai suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional kita. Hingga tahap tertentu masing - masing individu memiliki kisaran emosi sendiri-sendiri, temperamen merupakan bawaan sejak lahir, dan merupakan bagian dari undian genetik yang mempengaruhi kekuatan hebat dalam rentang kehidupan manusia. Setiap orang tua pernah menyaksikan apakah seorang anak dapat bersikap tenang atau justru cenderung tidak sabar dan sulit diatur. Kagan (dalam Goleman, 2002) menyatakan bahwa temperamen bukan tidak dapat diubah. Selanjutnya, dijelaskan bahwa sampai tingkat tertentu, pola pola emosi bawaan dapat diubah. Seorang anak yang lahir ke dunia dengan sikap mudah ketakutan dapat belajar untuk lebih tenang atau bahkan menjadi suka bergaul bila berhadapan dengan sesuatu yang asing. Rasa takut atau temperamen lain apapun dapat merupakan bagian fakta biologis kehidupan emosional individu, tetapi tidak dengan sendirinya individu dibatasi pada menu emosi tertentu

oleh ciri-ciri bawaannya, bahkan dalam batas-batas genetis pun ada serangkaian kemungkinan. Artinya gen-gen saja tidak cukup kuat untuk menjadi faktor determinan perilaku seseorang.

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dapat mempengaruhi kematangan emosi adalah faktor kesehatan. Snyder (1999) mengatakan bahwa pola hidup sehat sangat penting bagi individu didalam mengembangkan emosi positifnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi anak, antara lain adalah pola asuh orang tua, pengalaman traumatik, temperamen, jenis kelamin, usia, dan kesehatan. Sementara itu faktor yang akan diteliti sebagai variabel bebas dalam penelitian ini adalah faktor pola asuh orang tua yaitu ayah dan ibu. Ditambah lagi karena kematangan emosi seseorang dipengaruhi oleh jenis kelamin, maka faktor jenis kelamin digunakan juga sebagai variabel moderator dalam penelitian ini.

## PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini, seluruh hasil pengujian hipotesis akan dijelaskan dengan mendeskripsikan dinamika hubungan atau keterkaitan antara ketiga variabel penelitian yaitu variabel persepsi anak terhadap kedemokratisan ayah dan ibu dengan variabel kematangan emosi anak kelas enam sekolah dasar.

### 1. Pembahasan Hipotesis Pertama

Hasil analisis statistik dengan teknik analisis regresi sederhana pada hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi anak terhadap kedemokratisan pola asuh ayah dengan kematangan emosi anak kelas enam sekolah dasar, dengan koefisien korelasi sebesar 0,219 dengan  $p = 0,012$ . Hal ini berarti bahwa semakin tinggi skor persepsi anak terhadap kedemokratisan pola asuh ayah maka semakin tinggi kematangan emosi anak. Sebaliknya semakin rendah skor persepsi anak terhadap kedemokratisan pola asuh ayah maka kematangan emosi anak semakin rendah. Koefisien determinasi ( $SE -adj$ ) sebesar 0,041 pada persepsi anak terhadap kedemokratisan pola asuh ayah. Hal ini memperlihatkan bahwa variabel persepsi anak terhadap kedemokratisan pola asuh ayah memberikan sumbangan terhadap kematangan emosi anak sebesar 4,1 persen.

Hasil penelitian ini merupakan bukti bahwa persepsi anak terhadap kedemokratisan pola asuh ayah dapat meningkatkan kematangan emosi anak. Penemuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Miller dkk (1993) bahwa ketika ayah terlibat dalam pengasuhan anak dan menerapkan disiplin yang cukup tinggi akan mengurangi kecenderungan anak untuk berperilaku eksternalisasi (marah, bandel, berperilaku menyimpang) terutama pada masa sekolahnya.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Shapiro (2001) yang menyatakan bahwa keberhasilan dalam memahami dan mengkomunikasikan emosi dengan baik, akan mempengaruhi begitu banyak aspek dalam perkembangan dan keberhasilan hidupnya. Sementara kegagalan dalam memahami dan mengkomunikasikan emosi dengan cara yang tepat akan membuat individu rentan terhadap konflik-konflik dengan orang lain yang seharusnya tidak perlu terjadi.

Dalam mencegah dan mengatasi hal di atas perlu sebuah pendekatan yang lebih demokratis. Pendekatan ini adalah pendekatan yang lebih disukai oleh anak-anak, dengan saling pengertian, saling mendukung, tanpa ada negativitas didalamnya (Andayani, 2003 b). Hal itu menjadikan anak-anak tumbuh dengan kualitas yang positif seperti kematangan emosi, sosial, dan intelektual (Andayani & Koentjoro, 2004).

Penjelasan selanjutnya adalah seorang ayah yang mempunyai tingkat *trait expressiveness* tinggi akan melibatkan diri dalam proses sosialisasi anak. *Trait expressiveness* adalah satu kepribadian yang pada awalnya digambarkan sebagai kualitas feminin yang mengandung unsur-unsur kualitas seperti kelembutan, baik hati, dan peduli pada orang lain. Orang yang mempunyai sifat ini digambarkan cenderung mengarahkan orientasi pada hubungan (*communal oriented*) sehingga ia akan berusaha memberikan yang terbaik untuk menjaga keharmonisan hubungan dekat (Miller, Caughlin & Huston, 2003).

## 2. Pembahasan Hipotesis Kedua

Hasil analisis regresi linier sederhana diperoleh koefisien regresi  $Rx2y$  sebesar 0,292 dengan  $p= 0,001$  ( $p < 0,01$ ). Artinya ada hubungan positif dan sangat signifikan antara persepsi anak terhadap kedemokratisan pola asuh ibu dengan kematangan emosi anak kelas enam sekolah dasar. Bahwa semakin tinggi skor persepsi anak terhadap kedemokratisan pola asuh ibu, maka semakin tinggi kematangan emosi anak kelas enam sekolah dasar. Dan sebaliknya semakin rendah skor persepsi anak terhadap kedemokratisan pola asuh ibu maka kematangan emosinya semakin rendah.

Sumbangan efektif yang telah disesuaikan (SE -adj) adalah 0,078 atau 7,80%. Artinya sumbangan yang diberikan variabel persepsi anak terhadap kedemokratisan pola asuh ibu terhadap variabel kematangan emosi anak sebesar 7,8 persen. Sedangkan 92,2 persen lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian yang mendukung temuan di atas antara lain dilakukan oleh Miller, Caughlin & Huston (2003) bahwa ibu adalah sosok yang mempunyai kemampuan afektif yang tinggi seperti; baik hati, lembut, dan penuh pengertian berpengaruh pada segala aspek perkembangan seorang anak, termasuk didalamnya kematangan emosi anak.

Anak yang mencapai emosi yang matang akan mengenal dan peka terhadap emosi. Hal ini merupakan langkah awal untuk mengelola emosi dengan baik sekaligus menjaga keseimbangan emosi (Hurlock, 1997). Pendapat Hurlock (1985) yang senada menyatakan bahwa tingkat kematangan emosi seseorang akan tercermin dari cara-cara

individu yang bersangkutan dalam mengekspresikan emosinya. Ekspresi emosi yang jujur, dengan sikap dan perilaku yang tepat tanpa menyakiti ataupun merugikan diri sendiri dan orang lain akan membantu individu dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi dengan tetap menjaga hubungan baik di lingkungannya. Sebaliknya, ekspresi emosi yang tidak tepat, tanpa pikir panjang dan bersifat destruktif hanya akan membuat permasalahan menjadi berlarut-larut, menimbulkan kesan negatif dan menyebabkan rendahnya penerimaan sosial dari masyarakat.

Berkaitan dengan perlunya meningkatkan kematangan emosi anak maka faktor pola asuh ibu ternyata memberikan peranan yang sangat berarti. Pola asuh ibu yang menekankan pada pendekatan yang lebih demokratis adalah alternatif yang dipilih dengan cara menerapkan kendali dan memberi perhatian secara tepat pada anak. Pusat pengasuhan anak tidak lagi pada diri orangtua melainkan pada anak (Garbarino & Benn, 1992).

Selanjutnya menurut Sears, dkk. (1999) bahwa anak akan melakukan imitasi pada orangtuanya dalam berbagai hal. Jika orangtua memberikan tanggapan pada anak dengan kasar dan menyakitkan, maka anak akan menirunya, karenanya orangtua diharapkan memberikan tanggapan yang komunikatif dan bertanggungjawab.

### 3. Pembahasan Hipotesis Ketiga

Hasil analisis regresi linier diperoleh koefisien regresi  $R^2$  sebesar 0,295 dengan  $p = 0,003$  ( $p < 0,01$ ). Artinya ada hubungan positif dan sangat signifikan secara bersama-sama antara persepsi anak terhadap kedemokratisan pola asuh ayah dan ibu dengan kematangan emosi anak kelas enam sekolah dasar. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi skor persepsi anak terhadap kedemokratisan pola asuh ayah dan ibu maka semakin tinggi kematangan emosi anak. Sebaliknya semakin rendah skor persepsi anak terhadap kedemokratisan pola asuh ayah dan ibu maka kematangan emosi anak semakin rendah.

Persepsi anak terhadap kedemokratisan pola asuh ayah dan ibu secara bersama-sama memberikan sumbangan terhadap kematangan emosi anak sebesar 11,9 persen, sedangkan 88,1 persen lainnya berasal dari variabel lain diluar variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Sumbangan ini diperoleh dari jumlah total sumbangan kedua orang tua sebesar 4,1% dari pola asuh ayah ditambahkan dengan 7,8% dari pola asuh ibu.

Penelitian yang mendukung penemuan ini antara lain mengemukakan bahwa ayah dan ibu adalah pasangan yang datang dengan latar belakang yang berbeda. Perbedaan itu idealnya saling melengkapi dalam hal pengasuhan terhadap anak dengan cara memberikan model yang lengkap bagi anak-anak dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu kerjasama dalam pengasuhan (coparenting) adalah hal yang sangat penting (Shehan, 2003 dalam Andayani & Koentjoro, 2004).

Sementara itu Andayani & Koentjoro (2004) menerangkan bahwa pengasuhan coparenting adalah pengasuhan yang mempunyai gagasan kedua orangtua terlibat secara seimbang pada anak. Ayah dan ibu membentuk sinergi dalam mengasuh anak dengan memberikan keunikan masing-masing pribadi dalam interaksinya dengan anak. Meskipun tidak dipungkiri adanya kompleksitas diantara keduanya. Sebagai contoh, jika ibu lebih terfokus pada masalah sosial dan emosional misalnya, maka ayah melengkapi dengan sisi pribadi yang lain misalnya dalam hal fisik, intelektual dan moral.

Sebagai masukan yang perlu disampaikan berkaitan dengan peran ayah dan ibu dalam menerapkan pola asuh demokratis dapat dijelaskan tentang ajaran Ki Hadjar Dewantara (dalam Nuryoto, 2003). Slogan Departemen Pendidikan Nasional, yaitu: *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso*, dan *tut wuri handayani* mengandung makna yang berarti bagiorang tua yaitu ayah dan ibu dalam memberikan contoh bagi anak-anaknya. Dengan bertambahnya usia anak, ayah dan ibu harus mampu untuk amangun karsa (mendorong, memberi semangat) kepada anak agar mereka mampu mengekspresikan gejolak jiwanya ke dalam hal-hal yang bernilai positif. Anak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, berargumentasi dan berdiskusi agar anak mampu berpikir logis dan sehat sehingga anak terdidik untuk dapat bertanggung jawab, bersikap objektif dan mengerti terhadap apa yang dikerjakannya.

Lebih lanjut Nuryoto (2003) menjelaskan ajaran Ki Hadjar Dewantara tentang Tut Wuri Handayani yang mempunyai prinsip dasar yaitu orang tua ikut serta larut dalam kegiatan anak namun ayah dan ibu berada dalam posisi mengawasi segala perbuatan anak. Kontrol ini sangat diperlukan agar anak tidak terjebak oleh kebebasannya sendiri. Dengan demikian, setiap penyimpangan yang terjadi akan segera mendapatkan perhatian dari ayah dan ibu untuk segera diluruskan. Ini menjadi kewajiban dari ayah dan ibu yang tidak bisa ditinggalkan, sebab jika penyimpangan-penyimpangan yang terjadi tidak segera diluruskan, maka penyimpangannya akan menjadi semakin jauh. Akibatnya, anak akan menjadi makin sulit untuk dikendalikan. Hal ini akan sangat mengganggu aspek perkembangan emosi anak khususnya kematangan emosinya.

Hasil analisis yang lain diperoleh bahwa sumbangan yang diberikan oleh variabel persepsi anak terhadap kedemokratisan pola asuh ayah lebih kecil daripada variabel persepsi anak terhadap kedemokratisan pola asuh ibu. Hal ini terjadi karena peran tipikal ayah dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan peran gendernya yaitu sebagai pencari nafkah (Andayani, 2000). Kurang terlibatnya ayah dalam pengasuhan anak karena diduga adanya nilai dan keyakinan tentang pengasuhan bahwa anak adalah urusan ibunya sehingga menyebabkan para ayah tidak terlibat banyak dalam pengasuhan anak.

Selanjutnya kekuatan hubungan antara ketiga variabel ini dapat dikatakan relatif kecil, sebab sumbangan yang diberikan secara keseluruhan hanya 11,9 persen. Hal ini dapat dijelaskan karena secara teoritis diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi anak bukan hanya faktor pola asuh ayah dan ibu saja. Namun demikian masih terdapat banyak sekali faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kematangan emosi anak seperti telah dikemukakan pada tinjauan pustaka dalam penelitian ini, antara lain: faktor pengalaman traumatik anak dimasa kecil (Cummings dkk, 1993); faktor temperamen atau faktor internal anak (Kagan dalam Goleman, 2002); faktor jenis kelamin (Lone, 1986); faktor usia (Moloney, 2001); dan faktor kesehatan (Snyder, 1999).

Pembahasan mengenai kategorisasi subjek penelitian menunjukkan bahwa anak memiliki kematangan emosi tergolong dalam kategori sedang (94,70%) dan sebagian lagi tergolong tinggi (0,76%), namun terdapat juga 6 subjek (4,54%) yang tergolong rendah. Melihat hasil tersebut maka perlu lebih ditingkatkan lagi kematangan emosi pada anak, dengan cara mengoptimalkan perkembangan potensi diri dan memfasilitasi anak dengan dukungan lingkungan yang kondusif.

Lingkungan keluarga yang mendukung adalah pola asuh demokratis ayah dan ibu. Sementara itu untuk kategori persepsi anak terhadap kedemokratisan pola asuh ayah dan ibu tergolong sedang dan sebagian lagi tergolong tinggi. Subjek yang mempersepsikan kedemokratisan pola asuh ayah dalam golongan rendah adalah 2 anak (1,51%) dan yang mempersepsikan kedemokratisan pola asuh ayah dalam golongan rendah adalah 1 anak (0,76%). Untuk itu perlu meningkatkan kemampuan ayah dan ibu dalam mengasuh anak dengan pola asuh demokratis.

Cara yang ditempuh adalah dengan seminar-seminar, pelatihan-pelatihan tentang perkembangan anak. Penelitian eksperimen menunjukkan bahwa orang tua yang telah menjalani latihan menjadi lebih kasih dan hangat terhadap anak, menggunakan lebih banyak pujian, tidak terlalu mencela dan turut campur, serta menggunakan bahasa dengan cara yang lebih informatif dibandingkan orang tua dari kelompok kontrol (Andrews dkk, 1982 dalam Mussen dkk., 1994).

#### 4. Pembahasan Hasil Pengujian Tambahan

- a. Hasil pengujian tambahan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan secara signifikan antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam hal kematangan emosinya, dengan nilai  $F = 5,674$  dengan  $p = 0,019$  ( $p < 0,05$ ). Penemuan ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Lone (1986) bahwa perbedaan hormonal antara laki-laki dan perempuan, peran jenis maupun tuntutan sosial yang berpengaruh pula terhadap adanya perbedaan karakteristik emosi diantara keduanya.

Sementara itu dilihat dari mean masing-masing jenis kelamin diketahui bahwa anak laki-laki memiliki mean sebesar 102,14 dengan  $SD = 8,62$ , sedangkan anak

perempuan memiliki mean sebesar 98,10 dengan SD= 10,86. Artinya bahwa anak laki-laki lebih matang emosinya dibanding kan anak perempuan. Penemuan ini menarik sebab penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa perempuan lebih matang daripada laki-laki, yaitu penelitian yang dilakukan Hasanat (1994) dan Lone (1986). Penelitian ini menjelaskan bahwa dengan melihat aspek-aspek d alam kematangan emosi anak, maka anak laki laki lebih mampu mengendalikan emosi dan frustrasi dan memberikan rasa cinta daripada anak perempuan. Disamping itu anak laki-laki lebih dapat membebaskan diri dari ketegangan dibandingkan anak perempuan.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Huston (1983, dalam Mussen dkk., 1994) yang menyatakan bahwa anak laki -laki dianggap besar, keras, agresif, mandiri, dan kompeten; anak perempuan dianggap kecil, diam,bersifat mengasuh, patuh, dan emosional. Kemandirian dan kompetensi anak laki - laki ini menimbulkan kekuatan dan kemampuan yang lebih rasional baginya untuk dapat mengendalikan emosi dan frustrasi serta lebih mudah membebaskan diri dari ketegangan. Berbeda halnya dengan anak -anak perempuan yang lebih menonjolkan sikap emosionalnya, sehingga mereka kurang kompeten dalam menghadapi masalah -masalah emosional.

- b. Hasil pengujian tambahan yang lain adalah tidak ditemukan adanya hubungan antara lama pendidikan ayah dan ibu dengan persepsi anak terhadap kedemokratisan pola asuh ayah dan ibu. Tidak diterimanya pengujian tambahan ini menandakan adanya faktor lain yang mempunyai peran lebih besar dalam pola asuh demokratis. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Hoffman & Lippit (dalam Mussen dkk, 1994) bahwa ada atau tidaknya konflik antara ayah dan ibu, keadaan dalam keluarga (seperti jenis kelamin yang dominan dalam keluarga), keadaan sosial ekonomi, merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi anak. Oleh karena itu penelitian selanjutnya hendaknya mempertimbangkan faktor yang tidak tercakup dalam penelitian ini.

Berdasarkan pembahasan di atas, secara ringkas dapat dijelaskan bahwa penelitian ini telah menjawab tiga hipotesis yang diajukan. Hasil pengujian menyatakan bahwa ketiga hipotesis itu diterima dan terbukti kebenarannya. Diperoleh adanya hubungan positif yang signifikan antara variabel kematangan emosi anak dengan variabel persepsi anak terhadap kedemokratisan pola asuh ayah dan ibu. Hasil pengujian tambahan menyatakan bahwa terdapat hubungan antara perb edaan jenis kelamin dengan kematangan emosi anak. Hasil selanjutnya adalah tidak ada hubungan antara lama pendidikan dengan persepsi anak terhadap kedemokratisan pola asuh ayah dan ibu.

## KESIMPULAN

Ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi anak terhadap kedemokratisan pola asuh ayah dengan kematangan emosi anak kelas enam sekolah dasar, yang ditunjukkan oleh koefisien regresi  $R_{x1y}$  sebesar 0,219 dengan  $p= 0,012$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi skor persepsi anak terhadap kedemokratisan pola asuh ayah maka semakin tinggi kematangan emosi anak. Sebaliknya semakin rendah skor persepsi anak terhadap kedemokratisan pola asuh ayah maka kematangan emosi anak semakin rendah. Variabel persepsi anak terhadap kedemokratisan pola asuh ayah memberikan sumbangan terhadap kematangan emosi anak sebesar 4,10 persen, dengan koefisien determinasi ( $SE - adj$ ) sebesar 0,041.

Ada hubungan positif dan sangat signifikan antara persepsi anak terhadap kedemokratisan pola asuh ibu dengan kematangan emosi anak kelas enam sekolah dasar, dengan koefisien regresi  $R_{x2y}$  sebesar 0,292 dengan  $p= 0,001$  ( $p < 0,01$ ). Semakin tinggi skor persepsi anak terhadap kedemokratisan pola asuh ibu maka semakin tinggi kematangan emosi anak kelas enam sekolah dasar, dan sebaliknya semakin rendah skor persepsi anak terhadap kedemokratisan pola asuh ibu maka kematangan emosinya semakin rendah. Sumbangan yang diberikan variabel persepsi anak terhadap kedemokratisan pola asuh ibu terhadap variabel kematangan emosi anak sebesar 7,80 persen, sedangkan 92,2 persen lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil sumbangan efektif yang telah disesuaikan ( $SE - adj$ ) adalah 0,078.

Ada hubungan yang sangat signifikan secara bersama-sama antara persepsi anak terhadap kedemokratisan pola asuh ayah dan ibu dengan kematangan emosi anak kelas enam sekolah dasar dengan koefisien regresi  $R_{x1.2y}$  sebesar 0,295 dengan  $p= 0,003$  ( $p < 0,01$ ). Berarti bahwa semakin tinggi skor persepsi anak terhadap kedemokratisan pola asuh ayah dan ibu maka semakin tinggi kematangan emosi anak. Sebaliknya semakin rendah skor persepsi anak terhadap kedemokratisan pola asuh ayah dan ibu maka kematangan emosi anak semakin rendah. Jumlah keseluruhan sumbangan yang diberikan variabel persepsi anak terhadap kedemokratisan pola asuh ayah dan ibu secara bersama-sama terhadap kematangan emosi anak adalah sebesar 11,9 persen, sedangkan 88,1 persen lainnya berasal dari variabel lain diluar variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhim M.F. 2004. Memenjarakan Anak dengan Kebebasan. [Http://www.yahoo.com](http://www.yahoo.com). (diambil tanggal 21 Mei 2004).
- Adiyanti, M. G. 2000. Model Penanganan Masalah Non-Akademik di Sekolah Dasar. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Andayani, B. 2000. Profil Keluarga Anak - anak Bermasalah. *Jurnal Psikologi*, No.2, Desember 2000.

- . 2003b. Keberfungsian Keluarga: Eksplorasi Persepsi Anggota Keluarga. Laporan Penelitian. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- & Koentjoro. 2004. Psikologi Keluarga. Peran Ayah Menuju Coparenting. Yogyakarta: CV. Citra Media.
- Anggrainy, B. D. 2003. Hubungan antara Jarak Kelahiran dengan Kemasakan Sosial dan Emosi pada Anak Usia Taman Kanak-kanak. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Azwar, S. 1997. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2003. Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berndt, T. J. 1992. Child Development. New York: Holt Rinehart and Winston, Inc.
- Berk, L. E. 2001. Child Development (5th ed). New York: Allyn & Bacon.
- Colman, A. M. 2001. A Dictionary of Psychology. New York: Oxford University Press.
- Coopersmith, S. 1969. The Antecedent of Self Esteem. California: University of California. Psychology. 99, Vol. 76, No. 3, 498-510.
- Drost, S. J. 1998. Sekolah: Mengajar atau Mendidik? Yogyakarta: Penerbit Kanisius.ed). New York: Harper & Row Publisher.
- Journal of Developmental Psychology. Vol. 37, No. 4, 475 -490.
- Ekowarni, E. 1993. Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan.
- Garbarino, J. & Benn, J. L. 1992. The Ecology of Childbearing and Child
- Goleman, D. 2002. Emotional Intelligence . Kecerdasan Emosi Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ. Terjemahan Hermaya, T. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, S. 1995. Metodologi Research Jilid II. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- . 2001. Statistik Jilid 2. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Hurlock, E. B. 1985. Child Development. Tokyo: McGraw-Hill, Kogakusha Ltd.
- . 1996. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Indati, A. 1996. Konflik pada Anak: Pengaruh Lingkungan dan Tahap Perkembangannya. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Kedaulatan Rakyat. 04 Agustus 2004 . "Dimarahi Ibu, Anak SD Gantung Diri". Kim, S. & Rohner, R. P. 2003. Perceived Parental Acceptance and Emotional
- Kompas. 2004. Rasa Nyaman Membantu Komunikasi Orang tua -Anak..!. [Http://www.yahoo.com](http://www.yahoo.com). (diambil tanggal 21 Mei 2004).
- Lone, P. & Shrene, A. 1986. Working Woman: A Guide to Fitness and Health. Toronto: The Mosby Co. W. H. Freeman and Company.
- Miller, P. J. E., Caughlin, J. P. & Huston, T. 2003. Trait Expressiveness and Marital Satisfaction: The Role of Idealization Processes. Journal of Marriage and The Family. Vol. 65, 978 - 995.
- Mönks, F. J., Knoers, A. M. P. & Haditono, S. R. 2001. Psikologi Perkembangan. Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya . Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Newman, W. L. 2000. Social Research Methods. Boston: Allyn & Bacon.
- Nuryoto, S. 1995. Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. (th ed).

- Puspitasari, E. 2002. Penerimaan Diri pada Lanjut Usia ditinjau dari Kematangan Emosi. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Robbins, S. P. 2001. Organizational Behaviour: Concept, Controversies and Applications 9th
- Santrock, J. W. 1999. Life-Span Development. New York: McGraw-Hill College.
- Shapiro. L. 2001. Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak. Terjemahan: Alex, T.W. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suara Pembaruan. 05 Oktober 2003. Prof. Dr. Hidayat Syarief: Buram, Potret Pendidikan Nasional .
- Suryabrata, S. 2000. Pengembangan Alat Ukur Psikologi . Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.